

Korelasi Aktivitas Hidup Menggereja dan Perkembangan Peradaban Manusia

Xaverius Wonmut

Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

xaveriuswonmut@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Penelitian dengan judul, *Korelasi Aktivitas Hidup Menggereja Dan Perkembangan Peradaban Manusia* mengkaji secara teoritik kaitan antara pelaksanaan kegiatan kegerejaan dan perkembangan peradaban manusia. Kegiatan kegerejaan adalah aktivitas yang berkaitan tugas-tugas pelayanan Gereja dalam bidang liturgi (liturgia), pelayanan (diakonia), kesaksian (martyria), koinonia (persekutuan), dan kerygma (pewartaan). Penelitian ini dilakukan di paroki Bunda Hati Kudus Kuper dengan fokus penelitian pada motivasi dan pemahaman para petugas Gereja tentang tugas-tugas pelayanan Gereja yang dipercayakan. Sampel penelitian terdiri atas empat orang, tiga diantaranya adalah pengurus stasi dan satu orang adalah pastor paroki. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah Gereja turut berkontribusi terhadap perkembangan peradaban manusia?

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Max Weber Agama adalah sumber ide dan praktik yang mentransendensikan dunia sosial dengan cara yang independen dan tidak dapat diramalkan. Agama selain menjadi sumber perubahan dan tantangan sosial, juga sebagai sumber keteraturan sosial dan legitimasi status quo. Berdasarkan pengolahan hasil penelitian dan kajian teori disimpulkan bahwa secara implisit aktivitas kegerejaan tersebut berdampak pada pembentukan watak dan kepribadian (motivasi dan pemahaman hidup) yang mencerminkan nilai-nilai hidup Kristiani.

Kata Kunci: Gereja, etos kerja, perubahan peradaban.

A. PENDAHULUAN

Artikel ini mencoba untuk mengembangkan gagasan hubungan dialektika dalam ritual kematian Marind anim sebagaimana dibicarakan dalam Jurnal JUMPA Vol.1 No.1 Februari 2012 dengan judul *Ritual “Yamu”, Sebuah Proses Dekonstruksi & Rekonstruksi Dalam Kehidupan Marind Anim*”. Dalam studinya terhadap ritual peralihan / inisiasi pada masyarakat Ndembu Afrika Selatan, Turner menyebutkan salah satu aspek penting yang terjadi dalam setiap ritual peralihan (*The Ritus Passages*) adalah prosesi dalam tahapan *the ritus passage* menghasilkan suatu kondisi relasi antar personal pelaku ritual yang bersifat dialektis (Ramly Andy Muawiyah, 2004. 58-60).

Nampaknya pelaksanaan ritual peralihan bukan sekedar aktivitas ritual yang terlepas dari kepentingan hidup manusia. Berbagai suku sejak dahulu kala sudah menetapkan bentuk, syarat, waktu, tempat, benda dan pemeran dalam ritual untuk mewujudkan tujuan hidup mereka. Ritual tersebut bertujuan menata suatu kosmologi yang teratur serentak bersamaan dengan berbagai elemen kehidupan demi mewujudkan keharmonisan dalam relasi kehidupan. Selain mewujudkan keharmonisan hidup, terjadi pula proses dialektis, yakni suasana awal yang berkontradiksi dengan pengalaman saat ini dan menghasilkan pengalaman baru sebagai hasil perpaduan pengalaman awal dan pengalaman saat ini. Hegel menggunakan terminologi tesis, anti tesis dan sintesis (2004:58-59).

Pada masyarakat primitive, ritual sebagai suatu sistim kepercayaan yang menjadi sarana pengetahuan, moral, hukum, norma/ aturan dan pegangan hidup bagi masyarakat pemilik ritual tersebut. Contoh perayaan tahun baru dalam tradisi masyarakat Bajawa yang disebut *Reba* (Daeng Hans, (Cet. I). 2000:198-204). Atau upacara tahunan yang dirayakan oleh suku *Pygmy* di Afrika Selatan untuk menyambut kehadiran Matahari setelah berakhirnya musim hujan. Atau Suku *Dogon* di Sudan yang melaksanakan ritual dengan tujuan menghapus dosa-dosa kaum muda yang menyebabkan kematian leluhur. Atau dalam dinasti *Hcou* di Cina melaksanakan ritual pemujaan terhadap dewa-dewa dan roh-roh leluhur. Ritual-ritual tersebut bukan hanya berkaitan dengan keagamaan tetapi juga berhubungan dengan kehidupan konkret masyarakat baik dalam aspek, sosial, politik, ekonomi, kesehatan, budaya, dan lain sebagainya (Dhavamony Mariasusai: 2007, 168-174).

Ritual-ritual di atas merupakan bagian dari kegiatan keagamaan yang ditemukan pada berbagai kebudayaan masyarakat di berbagai belahan bumi. Ritual tersebut tidak terlepas dari kepentingan masyarakat pemiliknya. Selain itu ritual tersebut menjadi referensi lahiriah maupun batiniah untuk menciptakan kondisi kehidupan yang wajar dan lebih baik. Dengan demikian agama pada masyarakat pra-peradaban bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rohani saja tetapi juga menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Sedangkan dalam praksis hidup beriman Katolik saat ini terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan liturgi (*leitourgia*), pelayanan (*diakoinia*), persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pewartaan (*kerygma*).

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji sejauh mana Gereja sebagai salah satu institusi sosial melalui aktivitas-aktivitas keagamaan memberikan sumbangan terhadap proses perkembangan peradaban manusia?

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian

Ritual berasal dari kata bahasa Latin yaitu "*ritualis*" berkaitan dengan *ritus* yang berarti *rangkaian kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, tindakan, atau objek, yang dilakukan di tempat yang terpisah dan menurut urutan yang ditetapkan*. Jadi ritual memiliki makna aktivitas yang bersifat khusus. Dalam lingkup tradisi Romawi kata ritual dimaksudkan berkaitan, cara yang terbukti (*mos*), dalam melakukan sesuatu, kinerja yang benar, kebiasaan.

Konsep ritual di atas nampaknya berkaitan pula dengan tradisi Hindu – Veda yang sudah berlangsung lama. Dalam tradisi tersebut, kata *ritus* berkaitan dengan kata "Sanskrit *rt'a*" yang berarti keteraturan (dalam agama Weda"), tatanan yang sah, teratur, tepat, alami, dan benar dalam struktur kosmis duniawi (Boundewijnse, *Brithis Roots of The Concepts Ritual*, 278; https://brill.com/view/book/e89004379039/B9789004379039_s018.xml).

Uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas ritual berkaitan dengan praksis hidup beriman para pemeluk agama. Pelaksanaan ritual-ritual keagamaan itu mengikuti aturan dan tata urutan yang telah ditetapkan. Kepatuhan terhadap tata laksana upacara menegaskan kaitan antara arti dan makna serta tujuan pelaksanaan ritual tersebut. Upacara ritual biasanya dilakukan secara bertahap mulai dari titik terendah menuju titik

tertinggi atau puncak dari proses ritual tersebut. Selanjutnya prosesi dalam sebuah upacara ritual merupakan kesatuan yang mewujudkan unsur-unsur duniawi (kosmos, rohani dan unsur-unsur liturgis) yang harmonis menuju kualitas batin tertentu. Dengan demikian upacara ritual merupakan suatu aktivitas khusus berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan dan di dalamnya harapan manusia diperjuangkan.

Ada hubungan yang bersifat saling melengkapi antara pilihan bentuk-bentuk simbol dan tata upacara ritus yang hendak dijelaskan. Pada umumnya pelaksanaan upacara ritual selalu menampilkan berbagai unsur simbolik yang berkaitan dengan waktu, tempat, benda, gerak, warna, arah (kiblat), peran (Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 63). Unsur-unsur simbolik tersebut berfungsi secara simultan, yaitu: **Pertama** untuk menegaskan dan menampilkan makna dalam konteks ritual tersebut. **Kedua**, bahwa simbol-simbol dengan segala kekuatannya berfungsi menjembatani dan menghadirkan “makna” dari yang bersifat abstrak, tidak nampak, tidak terjangkau, irasional menjadi nampak, nyata, terjangkau dan dipahami (rasional).

2. Ritual dan Proses Pendidikan.

Ritual sebagai salah satu unsur kebudayaan bersifat dinamis. Ritual sebagai salah satu bagian dari aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan makhluk tertinggi (Tuhan, Dewa-dewi, Roh-Roh leluhur) menjadi medan pertemuan dan keterlibatan para pemuja dan atau pemeluknya (<https://siedoo.com/berita-26027-penting-memahami-perbedaan-antara-pendidikan-dan-pengajaran/>)

Dari aspek fungsional keterlibatan para peserta ritual bertujuan memperkuat keyakinan dan kebersamaan (kesatuan sosial) dalam ikatan-ikatan emosional (psikologis-sosial) atas dasar keyakinan yang sama (Clifford Geertz, 2003: 71). Sedangkan dari aspek *ekologi* pelaksanaan ritual-ritual keagamaan bertujuan memberikan batasan-batasan tertentu dalam sikap dan tindakan manusia untuk menata lingkungan sebagai basis kehidupan mereka (Wonmut, Xaverius, 2008: 136-139).

Dari kedua aspek di atas (aspek fungsional dan ekologi) menunjukkan bahwa ritual-ritual keagamaan mengandung keberagaman makna dan kegunaan yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan-kebutuhan hidup itu antara lain adanya keharmonisan hidup, relasi yang baik, keamanan, kesejahteraan, keakraban serta adanya jaminan kebutuhan hidup manusia secara pasti.

3. Norma Dan Moralitas Baru Dalam Hidup

Dalam sejarah peradaban manusia patut diakui bahwa agama merupakan salah satu unsur budaya manusia yang turut berkontribusi dalam perkembangan peradaban manusia. Para sosiolog berpendapat bahwa agama bukan hanya menjalankan fungsi ritualistik (aktivitas kerohanian) tetapi juga menjadi panduan dalam praksis hidup manusia. Ketaatan dalam hidup keagamaan bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan bagi para pemeluknya. Ketaatan itu bisa nampak dalam ritual keagamaan untuk memberikan motivasi rohani (spiritual) bagi para pemeluknya. Motivasi rohani itu nampak juga dalam kesetiaan terhadap etika dan moralitas sehingga terbentuknya kepribadian, cara pandang dan cara hidup baru (Clifforts Geertz, 1982: 50).

Menurut Geertz, “moralitas memiliki realisme sederhana, kebijaksanaan praktis. Agama menopang tingkah laku yang layak dan tingkah laku tersebut merupakan tindakan yang didasarkan pada akal sehat” (1982: 50). Moralitas yang dimaksudkan adalah nilai-nilai keutamaan hidup seperti ketekunan, kesabaran, penghargaan, hemat, rela berkorban, kesetiaan, ketaatan, kerja sama, hormat terhadap sesama. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai keutamaan ini berdampak pada perkembangan peradaban manusia.

Pandangan Geertz di atas secara praktis nampak pada masyarakat yang masih setia mempraktekan ritus-ritus baik di dalam agama-agama tradisional maupun dalam agama-agama modern. Di dalam ritual peralihan (*rite of passage*), proses persiapan ritual adalah bagian inti dari prosesi ritual untuk mencapai tingkat kematangan pribadi. Dalam tahapan ini seseorang sungguh mencapai tingkat kesadaran diri yaitu memiliki “pegangan hidup”, sikap hidup dan kepribadian.

4. Aspek Dialektis Dalam Kegiatan Keagamaan.

Victor Turner berpendapat bahwa aktivitas ritual peralihan memiliki tiga tahapan penting yakni tahapan *separation*, *liminalitas* dan tahapan *reaggregation*. Melalui ketiga tahapan tersebut para inisiandus disiapkan dengan sungguh-sungguh dan dihantar memasuki tahapan berikut dalam kehidupannya. Dalam proses pendidikan dan pembinaan para inisiandus memiliki sejumlah pengetahuan dan ketrampilan baru dan menjadi pegangan menuju hidup baru (Winangun, 1990: 32-45).

Menurut Turner melalui proses dalam ketiga tahapan ritual peralihan terjadi perubahan hidup di dalam diri para peserta ritual (inisiandus). Melalui proses tersebut juga terjadi rekonsiliasi dan kesadaran diri (*awaranness- consciousness*, menyadari, menginsyafi) akan kelemahan dan kelebihan di dalam diri para inisiandus. Kesadaran ini menjadi dasar untuk memasuki tahapan hidup baru dengan mantap dan pasti.

Pengalaman dan penghayatan hidup iman masyarakat saat ini dikontraskan dengan pengalaman dan nilai-nilai hidup baru. Melalui refleksi kritis dan mendalam atas pengalaman dan nilai-nilai hidup saat ini terjadi negosiasi dan kesepakatan terhadap nilai-nilai hidup sebagai dasar pijak hidup baru. Nilai-nilai dasar dan pengalaman hidup baru ini tentu lebih berkualitas, efektif dan efisien.

Praxis nilai-nilai keutamaan religius dan moral di dalam aktivitas ritual keagamaan berimplikasi pada dua hal yakni **pertama**, perwujudan dan penguatan iman kepercayaan atau keyakinan dan **kedua** pada proses perkembangan moral-akhlak serta wawasan kehidupan yang baru.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan proses dan pemaknaan terhadap aktivitas pelayanan umat baik dalam perayaan ibadat sabda atau ekaristi dan pelayanan rohani yang lainnya di beberapa stasi paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke.

Selanjutnya subyek dalam penelitian ini adalah dua orang ketua dewan stasi, satu orang koordinator seksi liturgi dan katekese dan pastor paroki. Dengan demikian subjek penelitian berjumlah empat (4) orang.

Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi dan pemahaman ketua dewan stasi berkaitan dengan tugas-tugas pelayanan Gerejani yang mereka jalankan. Karena itu untuk memperoleh data tersebut maka penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan.

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan aspek motivasi dan aspek pemahaman.

a. Berkaitan dengan Aspek Motivasi.

Mereka memberikan penjelasan bahwa baru pertama kali mendapat tugas pelayanan yaitu menjadi ketua dewan Stasi. Namun dalam keterbatasan diri, mereka berjuang untuk menerima dan melaksanakan tugas pelayanan tersebut. Mereka menyatakan bahwa harus banyak belajar baik secara mandiri maupun melalui pelatihan-pelatihan. Mereka juga mengatakan selalu belajar dari pengalaman dari dewan stasi sebelumnya. Selain itu mereka memahami bahwa tugas ini berkaitan dengan iman dan kerohanian mereka maka mereka akan berjuang untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi mengembangkan iman mereka sendiri dan iman umat yang dilayani. Mereka memahami bahwa tugas yang dipercayakan ini menuntut kesetiaan dan pengorbanan baik berupa waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan finansial. Karena itu dengan sebuah keputusan yang bebas mereka menerima tugas dan tanggung jawab tersebut dan berusaha untuk memberikan pelayanan iman bagi umat yang akan dilayani.

Karena itu baik sebagai ketua dewan stasi, bendahara, dan sie liturgi memahami bahwa pelayanan mereka harus berdasar pada spiritualitas pelayanan Yesus Kristus. Maka pelayanan yang mereka berikan adalah tidak menuntut upah karena bersifat melayani dan berkorban untuk semua orang.

b. Berkaitan dengan Aspek Pemahaman

Para responden memahami bahwa tugas yang mereka jalankan adalah sebuah panggilan suci. Karena itu pelayanan yang diberikan merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan karena berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Tanggung jawab yang diberikan merupakan sebuah pelayanan karena mereka memahami bahwa mereka dipanggil untuk melayani sama seperti Yesus sendiri. Maka menjadi pelayan yang baik berarti mereka perlu mendekatkan diri dengan Tuhan dengan berbagai cara seperti berdoa memohon kekuatan dari Tuhan, membaharui diri secara terus-menerus (pertobatan), menjauhkan diri dari segala macam sikap dan perbuatan yang menyakiti hati sesama. Karena itu dalam pelayanan mereka berusaha untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban serta kesucian hati dalam melayani umat. Mereka juga perlu bekerja sama dan menjalin komunikasi dengan

pihak-pihak terkait yang akan mendukung tugas dan tanggung jawab pelayanan mereka seperti instansi pemerintah, pihak swasta, atau dari instansi TNI/POLRI maupun elemen-elemen masyarakat yang lain. Hal ini sangat diperlukan untuk kelancaran tugas dan tanggung jawab yang mereka emban.

2. Analisis

Pembahasan hasil penelitian di atas yang terfokus pada aspek motivasi dan pemahaman para petugas pelayanan umat atau pengurus stasi paroki Bunda Hati Kuper, Keuskupan Agung Merauke memiliki kaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

a. Aspek Iman.

Secara teologis seseorang yang telah dibaptis berarti sudah dibersihkan dari dosa asal berkat sengsara dan wafat Kristus. Oleh sengsara dan wafat di salib setiap orang beriman oleh Allah memperoleh martabat putera-puteri-Nya. “Mereka ini mempunyai tujuan kerajaan Allah yang telah dimulai oleh Allah sendiri di bumi ini dan yang harus diperluas selanjutnya, sampai akan disempurnakan oleh-Nya sendiri pada akhir zaman” (LG art. 9).

Keterlibatan para pelayan Gereja khususnya ketua dewan stasi dan petugas gereja secara implisit didasarkan pada kesadaran diri akan martabat putera-puteri Allah yang diperoleh melalui pembaptisan. Melalui pembaptisan, terbuka peluang bagi semua orang untuk terlibat dan mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus sendiri yakni ikut memberi kesaksian iman dan mewartakan kabar keselamatan Allah. Maka jelas bahwa tugas-tugas pelayanan tersebut merupakan bagian dari perwujudan iman di satu sisi dan pada sisi lain merupakan perwujudan kesaksian iman para pelayan umat khususnya para ketua dewan stasi dan petugas gereja lainnya.

b. Apek Kerohanian.

Yesus dalam seluruh karya perutusan-Nya memperlihatkan ciri khas khusus yang membedakannya dengan karya-karya sosial lainnya. Kekhususan itu nampak dalam dua hal yakni **pertama** dalam pendalaman spiritual (doa dalam keheningan dan meditasi) dan **kedua** semua karya-Nya ditujukan dan berasal dari Bapa-Nya. Yesus mengawali karya-Nya dengan berdoa memohon kekuatan dan penyertaan Roh Kudus (Luk 4:1-2; Mat 4 :1-11 dan Mrk 1:12-13). Setelah makan Paska bersama para murid-Nya, Yesus mengajak beberapa murid berdoa di taman Getsemani, (Mrk 14: 26, 32-42). Selain itu setiap tindakan ke-Allah-an (tanda heran/mujizat) yang dilakukan-Nya selalu berasal dari Bapa-Nya dan orang lain yang melihatnya juga mengakui-Nya. Misalnya mujizat penyembuhan orang lumpuh (Mat 9:1-8) “*maka orang banyak yang melihat hal itu takut lalu memuliakan Allah yang telah memberikan kuasa kepada-Nya*” (ayat 8). Selain itu juga dalam kisah penyembuhan Bartimeus (Mrk 10: 46-52).

Tugas melayani dan memberi kesaksian dalam karya pelayanan yang dilakukan para dewan stasi didasarkan pada spiritualitas pelayanan Yesus sendiri yakni memberi diri demi kepentingan umat. Untuk dapat memberikan pelayanan seperti yang dilakukan oleh Yesus maka kita perlu memiliki kekayaan rohani melalui berbagai latihan rohani antara lain rekoleksi, retret, doa pribadi, dan terlibat dalam Perayaan Ekaristi. Karena itu

para pelayan Gereja diharapkan dapat membina hidup rohani melalui kegiatan-kegiatan kerohanian. Hal ini berarti menjadi pelayan Gereja harus memiliki kekayaan rohani supaya daya Roh Kuduslah yang akan merubah dan membaharui setiap pelayanan yang diberikan.

c. *Aspek sosial*

Gereja dirumuskan dalam Konsili Vatikan II sebagai persekutuan manusia-manusia yang dipersatukan di dalam Kristus (*LG art. 1*) jelas menampakan aspek sosialnya. Di sini penekanannya bukan hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitasnya yang beragam dalam berbagai dimensi. Persekutuan tersebut terbentuk dari komunitas-komunitas yang berasal dari keragaman etnis, tingkatan sosial, bakat, jenis kelamin, status sosial, kapasitas diri, dan lain sebagainya. Keragaman yang membentuk tubuh Kristus memiliki fungsi dan peran yang berbeda tetapi saling mendukung dan menunjang satu sama lain (Bdk. Teori Fungsionalis Struktural Redcliff-Brown dan Br. Malinowski).

Para responden mengungkapkan bahwa keragaman karakter umat di satu sisi memberi dampak tersendiri karena setiap karakter yang berbeda pasti sulit untuk dipersatukan dalam sebuah persekutuan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan keberagaman karakter dan budaya yang berbeda-beda tentunya mereka juga memiliki kebutuhan dan permasalahan tersendiri. Namun di sisi lain keberagaman karakter dan budaya yang berbeda-beda menciptakan peluang untuk memperkaya dan mengembangkan dimensi pelayanan sehingga pelayanan yang diberikan oleh para petugas Gereja dapat menjawab harapan dan kebutuhan umat. Maka kepemimpinan dalam pelayanan juga harus sesuai dengan karakter dan budaya yang ada sehingga perlu membangun komunikasi yang lebih luas dan intens walaupun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan, aspek pengorbanan menjadi hal utama dan pertama. Inilah karakter dari pelayanan iman yang harus diterima oleh setiap petugas gereja.

d. *Aspek kepribadian (watak, moral, ahlak, etos hidup).*

Setiap tugas pelayanan kepada umat menuntut adanya watak dan kepribadian tertentu yang mencerminkan nilai-nilai keutamaan hidup sebagai seorang beriman khususnya sebagai pengikut Kristus. Nilai-nilai keutamaan hidup beriman bersumber pada kepribadian Yesus yaitu ketaatan, kejujuran, cinta kasih, ketekunan, kerja keras, kemurahan hati, kesetiaan, kesabaran, pengorbanan, serta iman yang kokoh. Semua nilai keutamaan hidup ini menjadi syarat utama dan mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang pelayan Gereja. Semua nilai keutamaan tersebut bersumber pada Tuhan sendiri. Dalam terminologi Platonis bahwa segala sesuatu berpusat pada *ide* sedangkan aktivitas dan materi adalah manifestasi dari ide tersebut. George Knight kemudian menjelaskan bahwa realitas bagi idealisme adalah dunia penampakan yang ditangkap dengan panca indera dan dunia realitas yang ditangkap melalui kecerdasan akal pikiran (*mind*) (Herman Home, Cet. II, 2002: 219-240). Dalam lingkup keagamaan ide utama (*mind*) oleh George Knight menyebutnya sebagai Tuhan (*Absolute Mind*).

Dalam realita, tugas-tugas pelayanan Gereja yang didasarkan pada nilai-nilai keutamaan hidup secara tidak disadari menimbulkan efek *sistimik* terhadap kepribadian para pelayanan tersebut seperti disiplin diri, kejujuran, ketekunan, kerendahan hati, kesabaran, kerelaan, kerja sama dan adanya relasi-relasi sosial yang terbuka terhadap semua orang. Realitas pembentukan karakter di atas nampak dalam hasil studi Turner tentang tiga proses tahapan bagi para remaja sebagai inisiandus dalam ritual peralihan (*passage ritual*) di kalangan masyarakat Ndembu Afrika. Proses tahapan tersebut merupakan muara bagi pembentukan kepribadian (langkah-langkah pedagogi) bagi para inisiandus yang secara resmi diterima kembali oleh masyarakat dalam status dan tanggungjawab yang baru.

E. SIMPULAN

Aktivitas kegerejaan sebagai bagian dari praksis hidup beriman memiliki efek *sistimik* terhadap karakter dan kepribadian para pelakunya. Dampak tersebut secara implisit nampak melalui mekanisme dan sistim pelaksanaan tugas-tugas kegerejaan oleh para dewan stasi dan partisipasi umat dalam membentuk etos dan kepribadiannya masing-masing.

Ide Absolut yang termanifestasi dalam dinamika dan aktivitas (*moralitas*) kegerejaan dalam mewujudkan penerapan nilai-nilai kejujuran, kerelaan, kedisiplinan, ketenangan, kesabaran, kesetiaan, ketekunan, pengorbanan, kerja sama, terjalannya relasi-relasi sosial, pertobatan (*metanoia*), kerendahan hati, dan cinta.

Data hasil wawancara terhadap para responden (tiga orang dewan stasi dan pastor paroki) tentang aspek motivasi dan pemahaman dalam tugas-tugas kegerejaan menunjukkan bahwa para petugas Gereja memiliki ketertarikan untuk mengambil bagian dalam tugas pelayanan gereja. Mereka merasa terpanggil dan rasa memiliki dalam kaitan dengan tanggungjawab terhadap kehidupan iman umat walaupun tugas tersebut menuntut kerelaan untuk berkorban. Selain itu dari aspek pemahaman para responden menyatakan bahwa tugas pelayanan kegerejaan adalah suatu tugas baru yang berbeda dengan tugas dan tanggung jawab yang lain. Dalam karya pelayanan Gereja, seorang pelayan banyak belajar untuk disiplin diri dalam menanamkan nilai-nilai kristiani seperti kejujuran, kesabaran, kreativitas, keterbukaan dan inovatif.

Kedua aspek di atas (motivasi dan pemahaman) secara implisit menunjukkan adanya korelasi antara aktivitas kegiatan kegerejaan dan proses-proses pedagogik di satu sisi dan pada sisi lain memperlihatkan adanya interaksi sosial yang terorganisir dan menyebabkan perubahan dan perkembangan peradaban manusia.

Daftar Rujukan

- Adeng Muchtar Ghazali, 2011, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
Boelaars, J, *Manusia Irian, Dahulu Sekarang, Masa Depan* (Jakarta, PT. Gramedia, 1986)
Daeng. J. Hans, Cet.I, 2000, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.

- Dhavamony Mariasusai, Cet.10, 2007, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta – Penerbit Kanisius.
- Geertz Clifford, 2003, (Cet. Ke 9) *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Herman Horne,1942, *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illmois: University of Chicago: 1942)
- Max Weber, (Cet.II), 2002:219-240, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, IRCiSoD, Yokyakar 2002
- Moleong, Lexy. J. (Cet. Ke 29), *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung, PT. Remaja Pos dakarya
- Ramly Andy Muawiyah, 2004, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis, dan Materialisme Historis)*, Jogjakarta – Pustaka Sastra LKis.
- Soerjono Soekanto, 2016, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 2016)
- Turner Victor, 1977, *The Ritual Proses, Structure and Anti-Structure*, Cornell Univercity-Press, Ithaca-New York.
- Winangun, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta-Kanisius, 1990)
- W. Xaverius, 2005, *Ritual Kematian Marind Anim di Kabupaten Merauke* (Salatiga, Widya Sari Press, 2008).
- Dokumen Konsili Vatikan II, 1983, “*Tonggak Sejarah Pedoman Arah*”, (Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI, Jakarta)
- Boundewijnse, *Brithis Roots of The Consepts Ritual*, dcoll/97https://brill.com/view/book/e89004379039/B9789004379039_s018.xml
- Narwan Sastra Kelana, <https://siedoo.com/berita-26027-penting-memahami-perbedaan-antara-pendidikan-dan-pengajaran/>, diakses pada: 29 Oktober 2019
- Rusdi,2013, *Fisafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)* https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/70, Dinama Ilmu VOL. 13 No. 2 December 2013, P-ISSN: 1411-3031-E-ISSN:2442-9651.